

Nilai Nilai Gamelan Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan

Kiriman I Ketut Partha, SSKar., M. Si., dosen PS Seni Karawitan

Realisasi pelestarian nilai-nilai tradisi dalam berkesenian, bersinergi dengan ajaran *Tri Semaya*, yaitu: *atita*, *nagata*, dan *wartamana*. Apapun yang dilakukan saat ini hendaknya berpedoman dengan nilai-nilai masa lalu (*atita*) dan ber-orientasi ke masa depan (*wartamana*). Dengan demikian apa yang kita lakukan pada saat ini tidak meninggalkan akar budaya masa lampau dan juga tidak kehilangan kreatifitas untuk masa yang akan datang (Asnawa, 2004 : 82).

1) Nilai Religius

Gamelan Semar Pagulingan memiliki ciri-ciri sebagai bentuk seni ritual sesuai dengan konsep *desa*, *kala*, *patra* (tempat, waktu, dan keadaan) masyarakat setempat. Pada prinsipnya eksistensi Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan telah menunjukkan ciri-ciri sebagai seni ritual, penyajiannya difungsikan sebagai pendukung suasana yang dapat dijadikan salah satu ciri (*cihna*) bahwa ada upacara yang sedang berlangsung. Semar Pagulingan memiliki nuansa musikal yang lirih dan lembut, sehingga dapat menambah ketenangan dan suasana khusuk untuk melengkapi serta memeriahkan rangkaian ritual dalam rutinitas keseharian masyarakat Teges Kangingan.

Para penabuh Semara Pagulingan ketika terlibat dalam kegiatan ritual, mereka menyerahkan diri secara tulus demi suatu kepercayaan yang mereka yakini. Berpartisipasi *megambel*, selain untuk mengekspresikan naluri berkesenian pada intinya merupakan *yadnya* bagi kehidupannya dibawah perlindungan dari kekuatan Yang Maha Kuasa.

Penyajian Semara Pagulingan Banjar Teges Kangingan dalam kaitannya dengan aktivitas keagamaan, dapat dikatakan bahwa eksistensinya banyak terkondisi oleh tradisi *ngayah*. Sebagai seorang penabuh akan merasa bahagia bila dapat menyumbangkan ketrampilannya dengan menyajikan tabuh-tabuh yang dimiliki. Gamelan Semara Pagulingan dalam fungsinya mengiringi dan melengkapi aktivitas ritual adalah sebagai wujud ungkapan rasa bhakti yang bernilai "relegius". Penabuh

Semara Pagulingan oleh puluhan partisipan mengikuti serta mengiringi ritual sesuai rangkaian acara dari awal sampai akhir. Kendatipun para penabuh tidak disakralkan, akan tetapi saat keterlibatan mereka ketika *ngayah*, baik sebelum memulai atau se usai menyajikan tabuh-tabuh Semara Pagulingan, para penabuh mendapatkan percikan air suci, mendapatkan berkah atau pembersihan diri secara *niskala*.

2) Nilai Solidaritas

Semara Pagulingan Banjar Teges Kanginan dalam aktivitas berkesenian selalu dapat mengukuhkan nilai-nilai solidaritas bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibentuklah organisasi yang mengelola barungan gamelan Semara Pagulingan Banjar Teges Kanginan yang diberi nama *Sekaa Gunung Jati*. Adanya rasa kebersamaan antara sesama anggota *sekaa*, secara implisit tercermin pada tatanan orkestrasi dalam memainkan gamelan. Dalam barungan gamelan Semara Pagulingan terdapat berjenis-jenis alat dengan bentuk serta fungsinya masing-masing yang saling ketergantungan. Hubungan yang spesifik ini mengandung nilai-nilai solidaritas sebagai tuntunan perilaku untuk melahirkan rasa kebersamaan, keterbukaan, kemandirian dan tanggung jawab.

3) Nilai Estetis

Pada umumnya di Bali, seni tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan masyarakat, seni dan masyarakat adalah satu. Oleh karena itu nilai estetis sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesadaran dan kehidupannya di bidang seni sangat tinggi, dan boleh dikatakan antara seniman dan masyarakat penontonnya terdapat komunikasi yang hidup (Mantra, 1993 : 32). Eksistensi seni tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai sarana interaksi dan komunikasi yang didalamnya mengandung keselarasan untuk melahirkan nilai-nilai estetis.

Gamelan Semara Pagulingan Banjar Teges Kanginan bernilai artistik bertumpu kepada masalah rasa, selalu mengacu kepada dua sisi yang terkait, yaitu objektivitas dan subjektivitas. Sisi yang pertama menyangkut realita atau kenyataan dari bentuk fisik Semara Pagulingan, sedangkan sisi yang kedua menyangkut kesan penyajian yang

ditimbulkan oleh Semara Pagulingan tersebut. Oleh sebab itu, hasil penilaian estetis yang optimal dapat dicapai dengan memadukan kedua sisi, yaitu objektif dan subjektif.

Secara estetis penilaian terhadap kualitas Semara Pagulingan sering kali ditentukan oleh etika (norma baik buruk) yang berlaku di lingkungan masyarakat budaya setempat. Kualitas keindahan Semara Pagulingan sering kali kehilangan nilai estetisnya, jika ternyata didalamnya terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan etika yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu dilingkungan masyarakat tertentu kenikmatan keindahan juga memberikan kesenangan sesuai dengan norma baik-buruk menurut ajaran agama Hindu.

4) Nilai Kreativitas

Perwujudan karya seni belumlah sempurna sebelum menyebut dua macam perbuatan dan perilaku kesenian yang berbeda secara mendasar, yakni kreativitas ; perilaku kesenian yang menghasilkan kreasi baru, dan produktifitas ; perilaku kesenian yang menghasilkan produksi baru merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walau sedikit percobaan atau variasi didalam pola yang telah ada (Djelantik, 2004 : 67).

Masyarakat sebagai pendukung kesenian dan kebudayaannya tidak pernah berhenti berkreasi. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat sebagai menyangga kebudayaan, demikian pula kesenian dapat memberikan peluang untuk bergerak, memelihara dan mengembangkan. Sedangkan kreativitas masyarakat berasal dari manusia yang mendukungnya (Kayam, 1981 : 39).

Secara konseptual penyajian Semara Pagulingan Banjar Teges Kanginan telah menunjukkan adanya ungkapan kreativitas ”selera kekinian”, terutama dalam hal penciptaan tabuh-tabuh yang muncul belakangan ini. Tidak jarang dalam penyajiannya memiliki unsur kerumitan yang tinggi melalui penonjolan pada pengolahan dinamika, ritme, melodi dan harmoni dengan berusaha memperbaharui tingkat perkembangan terakhir dari sebuah perkembangan.

5) Nilai Sosial dan Ekonomi

Pada hakekatnya proses berkesenian bermula dari ide-ide dan nilai-nilai yang mendorong ke arah perilaku dalam bentuk aktivitas yang akhirnya menghasilkan hasil

karya yang konkret. Gamelan Semara Pagulingan adalah sebagai media penyaluran pengisi waktu dengan berkesenian, berkumpul, dan berorganisasi. Para seniman ketika merintis lahirnya sebuah *sekaa*, memiliki wadah berkesenian yang tidak terikat dengan ritual keagamaan. Begitu pula seniman mempunyai ekspresi berkreativitas yang lebih memberikan kebebasan untuk berimprovisasi.

Sekaa Semara Pagulingan dapat terwujud adalah karena “socio-estetis” para anggotanya. Pembentukan Sekaa Semara Pagulingan, pada prinsipnya dapat mengangkat potensi seni di masing-masing komunitas. Sesuai dengan peran dan tugasnya, semua anggota sekaa mendapat pengakuan untuk mengekspresikan bakat seni dan rasa keindahannya yang terungkap lewat gamelan Semara Pagulingan.

Gamelan Semara Pagulingan memiliki nilai ekonomi karena eksistensinya, disamping berfungsi primer dalam aktivitas ritual, sudah berkembang “berfungsi sekunder” sebagai komoditas pariwisata. Dengan mengikuti perkembangan arus global, para anggota sekaa sangat antusias memanfaatkan peluang yang ada didasari oleh suatu kesepakatan sosio-ekonomis, dimana orientasi pasarnya adalah para wisatawan. *Sekaa Gunung Jati* sering diundang untuk mengisi pertunjukan di beberapa hotel di Bali, bahkan tidak sedikit para wisatawan yang datang secara langsung untuk dapat menyaksikan pertunjukan Semara Pagulingan di Banjar Teges Kanginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawa, I Ketut Gede. 2004. “Bercermin dari Sebuah Konsep”. Dalam Jurnal Ilmiah Musik Nusantara *Bheri*, Volume 3, No. 1. Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Astita, I Nyoman. 1993. “Gamelan Gong Gede Sebuah Analisis Bentuk”. Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa : Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

- , 1993. "Ubit-ubitan : Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali". Jurnal Seni Budaya *Mudra*, Edisi Khusus. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar : STSI Press.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- , 2003. "Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Djelantik, A.A. Made. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Sosial Bali Masalah dan Modernisasi*. Denpasar : PT Upada Sastra.
- , 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Rai,S, I Wayan. 1983. " Komposisi Tabuh Telu Dalam Karawitan Bali". Seminar Kesenian ASTI Denpasar.
- , 1997. "Semar Pagulingan, Gamelan Cinta". Jurnal Seni dan Budaya *Mudra* No. 5, TH. V Maret 1997. STSI Denpasar : UPT Penerbitan.
- Rembang, I Nyoman. 1985. "Semar Pagulingan". Denpasar : Pelaksana Penelitian 14 Agustus.